

Gejolak Nilai Tukar Rupiah dan Stabilitas Makroekonomi Indonesia: Analisis Deskriptif Periode 2016–2026

Davin Prayoga Pahlevi^{1*}, Raden Naufal Hilmi Saputra², Khairun Nisa Tanjung³, Gregorius Agung Steven Simanjuntak⁴, Vanessa Azahra Rohman⁵, Ahmad Setiawan Nuraya⁶

^{1,2,3,4,5,6} STIE Indonesia Banking School, Indonesia

* E-mail: davin.20231111030@ibs.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 20-05-2026

Revision: 06-06-2026

Published: 14-06-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v3i4.268

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis volatilitas nilai tukar rupiah serta implikasinya terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia selama periode 2016–2026. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis deskriptif terhadap volatilitas nilai tukar rupiah dengan mengaitkan dinamika kurs terhadap inflasi, pertumbuhan ekonomi, investasi, dan stabilitas perekonomian nasional dalam periode pasca-pandemi COVID-19. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, *Investing.com*, dan *Trading Economics*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan suku bunga *The Federal Reserve*, ketidakpastian ekonomi global, dan pandemi COVID-19, serta faktor internal seperti inflasi, suku bunga domestik, dan kebijakan moneter Bank Indonesia. Volatilitas nilai tukar rupiah terbukti memberikan implikasi terhadap peningkatan inflasi, penurunan daya beli masyarakat, ketidakpastian investasi, serta perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa stabilitas nilai tukar rupiah memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi kebijakan moneter dan ekonomi yang efektif guna menjaga stabilitas nilai tukar dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional.

Kata Kunci: Volatilitas Nilai Tukar, Stabilitas Makroekonomi, Inflasi, Kebijakan Moneter, Rupiah

ABSTRACT

This study aims to analyze the volatility of the rupiah exchange rate and its implications for Indonesia's macroeconomic stability during the 2016–2026 period. The novelty of this research lies in its descriptive analysis approach to exchange rate volatility by linking rupiah fluctuations with inflation, economic growth, investment, and national economic stability in the post-COVID-19 recovery period. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. The data used are secondary data obtained from Bank Indonesia, Statistics Indonesia (BPS), Investing.com, and Trading Economics. Data collection techniques include documentation studies and literature reviews, while the data analysis technique uses qualitative descriptive analysis. The findings indicate that rupiah

Acknowledgment

exchange rate volatility is influenced by external factors such as The Federal Reserve's interest rate policy, global economic uncertainty, and the COVID-19 pandemic, as well as internal factors including inflation, domestic interest rates, and Bank Indonesia's monetary policy. Exchange rate volatility has significant implications for rising inflation, declining purchasing power, investment uncertainty, and slower national economic growth. This study concludes that rupiah exchange rate stability plays an important role in maintaining Indonesia's macroeconomic stability. Therefore, effective coordination between monetary and economic policies is required to maintain exchange rate stability and strengthen national economic resilience.

Keyword: *Exchange Rate Volatility, Macroeconomic Stability, Inflation, Monetary Policy, Rupiah*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi telah mendorong meningkatnya integrasi perekonomian antarnegara melalui aktivitas perdagangan internasional, investasi, dan arus modal global. Dalam sistem perekonomian terbuka, nilai tukar memiliki peran strategis sebagai indikator yang mencerminkan kondisi fundamental ekonomi suatu negara. Stabilitas nilai tukar menjadi aspek penting karena berkaitan dengan stabilitas harga, daya saing ekspor, arus investasi, serta keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional. Bank Indonesia (2024) menyatakan bahwa stabilitas nilai tukar merupakan salah satu indikator utama dalam menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Sebaliknya, volatilitas nilai tukar yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan meningkatkan risiko terhadap aktivitas ekonomi domestik.

Sebagai negara berkembang dengan sistem ekonomi terbuka, Indonesia memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap dinamika ekonomi global. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti perubahan suku bunga *The Federal Reserve (The Fed)*, ketidakpastian geopolitik, inflasi global, dan fluktuasi harga komoditas internasional. Selain faktor eksternal, kondisi fundamental ekonomi domestik seperti tingkat inflasi, suku bunga, kebijakan moneter, dan arus modal asing juga turut mempengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah (Syarifuddin, 2015)

Berdasarkan data Investing.com. (2026) dan Trading Economics (2026) nilai tukar rupiah selama periode 2016–2026 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, terutama pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020 serta periode kenaikan suku bunga global pada tahun 2022–2025. Tidakstabilan nilai tukar tersebut mencerminkan tingginya tekanan eksternal terhadap perekonomian domestik akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi global dan terjadinya *capital outflow* dari negara berkembang,

termasuk Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Tahun 2016–2026

| Tahun | Nilai Tukar (Rp/USD) |
|-------|----------------------|
| 2016 | 13.367 |
| 2018 | 13.387 |
| 2020 | 13.650 |
| 2022 | 14.380 |
| 2024 | 15.775 |
| 2026 | 16.785 |

Sumber: *Investing.com* (2026), diolah.

Berdasarkan Tabel 1, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menunjukkan kecenderungan mengalami pelemahan selama periode 2016–2026. Nilai tukar rupiah yang berada pada level Rp13.367 per USD pada tahun 2016 meningkat menjadi Rp16.785 per USD pada tahun 2026. Selain mengalami tren pelemahan, pergerakan nilai tukar juga menunjukkan fluktuasi pada beberapa periode yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan domestik, seperti pandemi COVID-19 dan kebijakan moneter global. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya volatilitas nilai tukar yang berpotensi mempengaruhi stabilitas makroekonomi Indonesia.

Volatilitas nilai tukar memiliki keterkaitan yang erat dengan stabilitas makroekonomi. Fluktuasi nilai tukar yang tinggi dapat meningkatkan *imported inflation* melalui kenaikan harga barang impor dan biaya produksi domestik. Selain itu, ketidakstabilan nilai tukar juga dapat mempengaruhi aktivitas investasi, perdagangan internasional, konsumsi masyarakat, serta stabilitas sektor keuangan. Aprilliantoni (2024) menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar memiliki implikasi terhadap inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengendalian volatilitas nilai tukar menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kestabilan makroekonomi Indonesia.

Penelitian mengenai volatilitas nilai tukar dan stabilitas makroekonomi telah banyak dilakukan, namun masih menunjukkan hasil yang beragam. Pratiwi, N., & Prajanti (2023) menemukan bahwa perubahan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan stabilitas ekonomi Indonesia. Hasil tersebut didukung oleh Aprilliantoni (2024) yang menyatakan bahwa volatilitas nilai tukar dapat meningkatkan ketidakstabilan ekonomi makro melalui tekanan inflasi dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi. Namun, Puspitasari (2024) menemukan bahwa dampak volatilitas nilai tukar lebih dominan terhadap aktivitas investasi dibandingkan terhadap indikator makroekonomi secara langsung. Selain itu,

Syarifah et al. (2026) menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi, suku bunga, dan volatilitas nilai tukar bersifat dinamis sesuai dengan kondisi ekonomi yang terjadi. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* terkait pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perkembangan volatilitas nilai tukar rupiah serta implikasinya terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia selama periode 2016–2026.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan volatilitas nilai tukar rupiah serta implikasinya terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia selama periode 2016–2026. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ekonomi makro, khususnya terkait volatilitas nilai tukar dan stabilitas ekonomi, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena volatilitas nilai tukar rupiah serta implikasinya terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia secara mendalam melalui interpretasi data dan kajian literatur yang relevan. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik berdasarkan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan volatilitas nilai tukar rupiah serta keterkaitannya dengan kondisi makroekonomi Indonesia selama periode 2016–2026.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi dan terpercaya, seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), *Investing.com*, dan *Trading Economics*. Data yang digunakan meliputi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, tingkat inflasi, suku bunga acuan Bank Indonesia, serta pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2022), studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengkajian dokumen, arsip, laporan, dan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan melalui pengkajian buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan volatilitas nilai tukar dan stabilitas makroekonomi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan cara mendeskripsikan perkembangan nilai tukar rupiah, inflasi,

suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian. Selanjutnya, data tersebut diinterpretasikan berdasarkan teori ekonomi makro, seperti *Purchasing Power Parity* (PPP), *Interest Rate Parity* (IRP), dan *Model Mundell-Fleming* untuk memahami implikasi volatilitas nilai tukar terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia.

Dalam penelitian ini, volatilitas nilai tukar tidak diukur menggunakan model ekonometrika seperti *Autoregressive Conditional Heteroskedasticity* (ARCH) maupun *Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity* (GARCH), melainkan dianalisis secara deskriptif berdasarkan pergerakan nilai tukar rupiah dan dinamika kondisi makroekonomi Indonesia selama periode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Perkembangan Volatilitas Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil analisis data, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode 2016–2026 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pergerakan nilai tukar rupiah cenderung stabil pada periode 2016–2017, namun mulai mengalami peningkatan volatilitas pada tahun 2018 akibat kenaikan suku bunga *The Federal Reserve (The Fed)* yang mendorong terjadinya *capital outflow* dari negara berkembang, termasuk Indonesia.

Volatilitas nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2020 saat pandemi COVID-19 menyebabkan ketidakpastian ekonomi global meningkat secara signifikan. Kondisi tersebut mengakibatkan depresiasi rupiah akibat meningkatnya permintaan terhadap dolar Amerika Serikat sebagai *safe haven asset*. Setelah periode pandemi, volatilitas nilai tukar rupiah masih terjadi pada tahun 2022–2025 yang dipengaruhi oleh inflasi global, kenaikan suku bunga internasional, serta ketidakpastian geopolitik dunia.

Secara umum, perkembangan nilai tukar rupiah selama periode penelitian menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan fundamental ekonomi domestik. Tingginya volatilitas nilai tukar berpotensi meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan mempengaruhi stabilitas makroekonomi Indonesia.



Gambar 1. Pergerakan Nilai Tukar USD/IDR Periode 2016–2026

Sumber: <https://www.investing.com/currencies/usd-idr-chart>

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volatilitas Nilai Tukar Rupiah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi kebijakan suku bunga The Fed, kondisi ekonomi global, harga komoditas dunia, serta ketidakpastian geopolitik internasional. Kenaikan suku bunga The Fed menyebabkan investor global cenderung memindahkan dananya ke aset dolar Amerika Serikat sehingga memicu tekanan terhadap nilai tukar rupiah.

Sementara itu, faktor internal yang mempengaruhi volatilitas nilai tukar meliputi tingkat inflasi, kebijakan moneter Bank Indonesia, suku bunga acuan, serta arus modal asing. Tingkat inflasi domestik yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi Indonesia.

Selain itu, kebijakan moneter Bank Indonesia melalui penyesuaian suku bunga acuan dan intervensi pasar valuta asing juga berperan dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah selama periode penelitian.

Implikasi Volatilitas Nilai Tukar terhadap Stabilitas Makroekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar rupiah memiliki implikasi terhadap inflasi, pertumbuhan ekonomi, investasi, serta daya beli masyarakat. Pelemahan nilai tukar rupiah menyebabkan kenaikan harga barang impor dan biaya produksi domestik sehingga mendorong terjadinya *imported inflation*.

Pada periode 2022–2023, peningkatan inflasi domestik terjadi bersamaan dengan pelemahan nilai tukar rupiah akibat kenaikan harga energi global dan ketidakpastian ekonomi internasional. Selain itu, volatilitas nilai tukar juga mempengaruhi aktivitas investasi karena meningkatnya risiko dan ketidakpastian ekonomi menyebabkan investor cenderung lebih berhati-hati dalam menanamkan modal.

Di sisi lain, depresiasi rupiah dapat meningkatkan daya saing ekspor Indonesia karena harga produk domestik menjadi relatif lebih murah di pasar internasional. Namun, volatilitas nilai tukar yang terlalu tinggi juga dapat menghambat aktivitas perdagangan internasional dan mengurangi stabilitas perekonomian nasional.

PEMBAHASAN

Volatilitas nilai tukar rupiah selama periode 2016–2026 menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dengan stabilitas makroekonomi Indonesia. Fluktuasi nilai tukar yang terjadi selama periode 2016–2026 dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal, seperti kenaikan suku bunga global, inflasi, kebijakan moneter, serta pergerakan arus modal asing. Menurut Kurniawan (2025), faktor eksternal terutama perubahan kondisi ekonomi global dan kebijakan moneter negara maju memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah karena dapat memengaruhi keputusan investasi dan aliran modal internasional. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya ketidakpastian ekonomi yang berdampak pada inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Pelemahan nilai tukar rupiah selama periode penelitian menunjukkan adanya hubungan antara inflasi dan perubahan nilai tukar. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) yang menjelaskan bahwa perbedaan tingkat inflasi antarnegara dapat memengaruhi perubahan nilai tukar suatu negara (Syarifuddin, 2015). Berdasarkan teori tersebut, kenaikan inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan inflasi luar negeri akan menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah. Kondisi ini terlihat pada periode 2022–2023 ketika peningkatan inflasi global dan domestik terjadi bersamaan dengan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Pratiwi, N., & Prajanti (2023) yang menemukan bahwa perubahan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap inflasi dan stabilitas ekonomi Indonesia. Secara praktis, pelemahan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan harga barang impor dan biaya produksi industri yang masih bergantung pada bahan baku impor. Kondisi tersebut berpotensi mendorong terjadinya *imported inflation*, sehingga daya beli masyarakat menurun dan stabilitas harga menjadi lebih sulit dikendalikan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori *Interest Rate Parity* (IRP) yang menyatakan bahwa perbedaan suku bunga antarnegara memengaruhi arus modal internasional dan ekspektasi perubahan nilai tukar. Kenaikan suku bunga *The Federal Reserve* selama periode penelitian mendorong terjadinya *capital outflow* dari Indonesia menuju aset dolar Amerika Serikat yang dianggap lebih aman dan memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan tekanan terhadap nilai tukar rupiah dan meningkatkan volatilitas di pasar keuangan domestik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syarifah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi, suku

bunga, dan volatilitas nilai tukar bersifat dinamis dan saling memengaruhi dalam menjaga stabilitas ekonomi makro. Dampak praktis dari kondisi tersebut adalah meningkatnya ketidakpastian investasi karena investor cenderung menunda keputusan investasi ketika nilai tukar berfluktuasi secara signifikan.

Dalam perspektif *Model Mundell-Fleming*, perekonomian terbuka menyebabkan kebijakan moneter memiliki pengaruh terhadap nilai tukar dan output nasional. Kebijakan moneter Bank Indonesia melalui penyesuaian suku bunga acuan dan intervensi pasar valuta asing terbukti berperan dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah selama periode ketidakpastian ekonomi global. Hasil penelitian ini didukung oleh Jusniwati et al. (2025) menyatakan bahwa kebijakan moneter memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi Indonesia di tengah gejolak ekonomi global.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar rupiah tidak hanya berdampak pada sektor moneter, tetapi juga memengaruhi stabilitas makroekonomi Indonesia secara luas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprilliantoni (2024) yang menyatakan bahwa volatilitas nilai tukar dapat meningkatkan ketidakstabilan ekonomi makro melalui tekanan inflasi dan ketidakpastian ekonomi. Selain itu, Puspitasari (2024) menemukan bahwa volatilitas nilai tukar memiliki dampak terhadap aktivitas investasi karena meningkatkan risiko yang dihadapi investor. Tingginya volatilitas nilai tukar dapat meningkatkan tekanan inflasi, menurunkan daya beli masyarakat, menghambat investasi, serta menciptakan ketidakpastian terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi kebijakan moneter dan fiskal yang efektif untuk menjaga stabilitas nilai tukar, mengendalikan inflasi, serta menciptakan iklim investasi yang kondusif guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilliantoni, & F. A. J. (2024). Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan The Exchange Rate Of The Rupiah In Indonesia : *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 24(2), 125–130.
- Bank Indonesia. (2024). *Mendorong Peningkatan Intermediasi di Tengah Ketidakpastian Global*.
- Investing.com. (2026). *USD/IDR historical data*.
- Jusniwati Zai, A., Harefa, D., & Telaumbanua, M. (2025). Peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas makroekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 45–48.
- Kurniawan, R. (2025). Faktor eksternal dan volatilitas nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(3), 201–214.
- Pratiwi, N., & Prajanti, S. D. W. (2023). Pengaruh nilai tukar terhadap inflasi dan stabilitas ekonomi

Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(4), 301–315.

Puspitasari, D. (2024). Volatilitas nilai tukar dan dampaknya terhadap investasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 55–68.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syarifah, N., Rahman, A., & Putri, D. (2026). Hubungan inflasi, suku bunga, dan volatilitas nilai tukar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Internasional*, 15(1), 66–79.

Syarifuddin, F. (2015). *Konsep, Dinamika, dan Respon Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia* (Issue 24).

Trading Economics. (2026). *Indonesia economic indicators*.

<https://www.investing.com/currencies/usd-idr-historical-data>